

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pembangunan kesehatan dalam periode tahun 2015 sampai 2019 difokuskan pada empat program prioritas yaitu penurunan angka kematian ibu dan bayi, penurunan prevalensi balita pendek (stunting), pengendalian penyakit menular dan tidak menular, upaya yang masih dilakukan saat ini ialah peningkatan status gizi salah satunya stunting (kemenkes RI, 2018).

Stunting merupakan kekurangan gizi kronis atau kegagalan pertumbuhan dikarenakan kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga berakibat gangguan pertumbuhan pada anak dimana tinggi badan anak lebih rendah dari standar usianya. WHO (World Health Organization) mengatakan prevalensi balita pendek dapat menjadi masalah kesehatan di masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Balita yang mengalami stunting pada tahun 2017 sebanyak 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia. Asia merupakan salah satu wilayah terbanyak yang mengalami stunting karena lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari asia yaitu sebanyak 55% atau 83,6 juta dan sepertiganya dari afrika sekitar 39%. Proporsi terbanyak di asia yaitu asia selatan sebanyak 58,7% dibanding asia tengah sekitar 0,9%. Oleh karena itu hal ini merupakan masalah kesehatan yang harus terus ditangani karena prevalensinya masih sangat tinggi.

Data prevalensi balita stunting di Indonesia yang telah di kumpulkan oleh WHO termasuk kedalam keenam negara dengan prevalensi tertinggi di asia tenggara. Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) Tahun 2020, prevalensi stunting di Indonesia berada pada angka 24,4% atau 5,33 juta. Salah satu provinsi yang ada di indonesia adalah jawa timur dengan prevalensi stunting sebesar 23,5%, dari beberapa kabupaten di jawa timur, kabupaten malang merupakan salah satu wilayah target penanganan stunting yang berada di jawa timur dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi yaitu sebesar 25,7% pada tahun 2021. Kabupaten malang terdiri dari beberapa kecamatan salah satunya adalah kecamatan pakis yang terletak dibagian timur kabupaten malang dengan prevalensi stunting 3,4%, dimana hal ini tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu

memerlukan penanganan stunting. Pada kecamatan pakis terdapat salah satu desa yaitu desa sumberkradenan dimana prevalensi stunting sebesar 5,5%, hal ini tentunya juga tidak terlalu mendesak sehingga tidak terlalu memerlukan penanganan stunting.

Upaya upaya yang sudah dilakukan pemerintah untuk menurunkan prevalensi stunting adalah pemantauan pertumbuhan balita, kegiatan pemberian makanan tambahan atau pemberian MPASI. Kehidupan dua tahun pertama pada anak merupakan periode emas yang bisa dicapai dengan maksimal jika sejak lahir didukung dengan asupan nutrisi yang tepat. WHO menyarankan para ibu untuk memberikan ASI tanpa makanan pendamping lainnya sampai usia 6 bulan. Setelah bayi berusia 6 bulan maka bisa didampingi dengan pemberian MPASI karena produksi ASI sudah tidak mencukupi kebutuhan bayi. Tujuan pemberian MPASI untuk menambah energi dan zat gizi yang dibutuhkan bayi. Berbeda dengan orang dewasa, kebutuhan gizi anak tidak hanya untuk keperluan aktivitas sehari tetapi juga untuk pertumbuhan (Fadiyah, 2020). Oleh karena itu sangat penting memperhatikan pola pemberian MPASI yang tepat pada anak.

B. Rumusan masalah

“bagaimana hubungan ketepatan pemberian MPASI terhadap kejadian stunting pada bayi usia baduta?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Menganalisis ketepatan pada pemberian MPASI baduta pada kejadian stunting di desa sumber kradenan kabupaten malang

2. Tujuan khusus

Mengetahui hubungan pemberian MPASI terhadap kejadian stunting pada balita di desa sumberkradenan kabupaten malang dengan 7 indikator:

- a. Pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting
- b. Frekuensi pemberian MPASI dengan kejadian stunting
- c. Pemberian variasi MPASI dengan kejadian stunting
- d. Pemberian frekuensi makanan selingan dengan kejadian stunting
- e. Usia pemberian MPASI dengan kejadian stunting

- f. Pemberian porsi MPASI dengan kejadian stunting
- g. Pemberian tekstur MPASI dengan kejadian stunting

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat diharapkan menjadi salah satu literatur mengenai pengetahuan tentang “Hubungan Ketepatan Pemberian MPASI Pada Balita Terhadap Kejadian Stunting Di Desa Sumber Kradenan Kabupaten Malang”.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi ibu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang bagaimana pemberian mpasi yang tepat terhadap status gizi anak sehingga kebutuhan gizinya dapat tercukupi dan menunjang tumbuh kembang anak

b. Bagi petugas gizi

Hasil dari penelitian ini dapat diharapkan menjadikan informasi yang penting dan bahan masukan dalam penyempurnaan kegiatan penyuluhan gizi di tingkat masyarakat

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat diharapkan menjadi sebuah sarana untuk menambah wawasan serta meningkatkan pengetahuan dan sebagai kontribusi tentang bagaimana Hubungan Ketepatan Pemberian MPASI Pada Balita Terhadap Kejadian Stunting Di Desa Sumber Kradenan Kabupaten Malang, serta menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya